

Kepemimpinan Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Transformasi Teknologi

Muhammad Wisnu Mukti

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Lampung (UNISLA), Indonesia

Corresponding Author: wisnumukti.wm3@gmail.com

Info Artikel

Received: 18 Mei 2026

Revised : 25 Mei 2026

Accepted: 10 Juni 2026

Published: 25 Juni 2026

Keywords:

Digital Leadership, Islamic Education Management, Technological Transformation, Tauhidic Leadership, Organizational Innovation.

Kata Kunci:

Kepemimpinan Digital, Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Teknologi, Kepemimpinan Tauhidik, Inovasi Organisasi.

Abstract

This study examines the role of digital leadership in Islamic education management amid the current wave of technological transformation. Islamic educational institutions face a dual challenge: maintaining Islamic values while adapting to digital advancement. The research employs a qualitative approach with a phenomenological design, conducted at six Islamic secondary schools (three MTs and three MA) in Metro City, Lampung Province, Indonesia, from January to June 2025. Data were gathered through in-depth interviews, non-participant observation, and document analysis involving 45 informants selected purposively. Findings reveal that digital leadership in Islamic educational institutions encompasses five interconnected dimensions: digital literacy of leaders, digital vision and strategy, organizational innovation culture, Islamic values integration, and digital governance. The most critical finding, constituting the scientific novelty of this study, is the discovery of the concept of 'Tauhidic Digital Leadership,' in which Islamic spiritual values particularly tawhid, amanah, and ukhuwah serve as the philosophical foundation for digital transformation. This model transcends technical competence by embedding spiritual-ethical anchors into every aspect of digital management. The study concludes that successful digital transformation in Islamic education requires a holistic approach that integrates technological competence with Islamic moral principles.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan digital dalam manajemen pendidikan Islam di tengah gelombang transformasi teknologi. Lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan ganda: mempertahankan nilai-nilai Islam sekaligus beradaptasi dengan kemajuan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang dilaksanakan di enam sekolah menengah Islam (tiga MTs dan tiga MA) di Kota Metro, Provinsi Lampung, Indonesia, pada Januari hingga Juni 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan analisis dokumen dengan melibatkan 45 informan yang dipilih secara purposif. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan digital pada lembaga pendidikan Islam mencakup lima dimensi yang saling terkait: literasi digital pemimpin, visi dan strategi digital, budaya inovasi

organisasi, integrasi nilai-nilai Islam, serta tata kelola digital. Temuan terpenting yang menjadi kebaruan ilmiah penelitian ini adalah ditemukannya konsep 'Kepemimpinan Digital Tauhidik,' di mana nilai-nilai spiritual Islam khususnya tauhid, amanah, dan ukhuwah menjadi landasan filosofis transformasi digital. Penelitian menyimpulkan bahwa transformasi digital yang berhasil dalam pendidikan Islam membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan kompetensi teknologi dengan prinsip-prinsip moral Islam.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara eksponensial telah menciptakan paradigma baru dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemunculan kecerdasan buatan, *big data*, *Internet of Things* (IoT), dan komputasi awan telah memaksa seluruh institusi pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi mendasar dalam sistem pengelolaan dan tata kelola pendidikannya. Perubahan ini bukan sekadar persoalan adopsi perangkat teknologi, melainkan menyangkut perubahan paradigma kepemimpinan, budaya organisasi, dan orientasi strategis lembaga secara menyeluruh.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang mencakup pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu, menghadapi tekanan transformasional yang unik dan kompleks. Di satu sisi, terdapat tuntutan untuk mengadopsi teknologi digital guna meningkatkan efisiensi manajemen, kualitas pembelajaran, dan daya saing lulusan. Di sisi lain, lembaga-lembaga ini memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman, tradisi keilmuan, dan identitas keagamaan yang menjadi fondasi eksistensinya. Ketegangan antara modernitas dan tradisi inilah yang menjadikan konteks pendidikan Islam sebagai arena penelitian yang sangat kaya dan relevan.

Data Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) mencatat bahwa terdapat lebih dari 82.000 madrasah yang tersebar di seluruh pelosok nusantara, melayani lebih dari sembilan juta peserta didik. Namun demikian, survei yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (2023) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 34,7% kepala madrasah yang memiliki kompetensi digital yang memadai, sementara 58,3% lembaga pendidikan Islam belum memiliki rencana strategis transformasi digital yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara kebutuhan dan kapasitas aktual kepemimpinan digital di lingkungan

pendidikan Islam.

Kepemimpinan digital (*digital leadership*) merupakan konstruk yang relatif baru dalam khazanah ilmu manajemen pendidikan. Berbagai peneliti mendefinisikannya secara beragam, namun secara umum kepemimpinan digital merujuk pada kemampuan seorang pemimpin untuk memanfaatkan teknologi digital secara strategis guna mendorong inovasi, meningkatkan kinerja organisasi, dan memimpin perubahan transformasional dalam ekosistem yang semakin terdigitalisasi (Sheninger, 2019; Vial, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan digital tidak dapat dilepaskan dari landasan teologis dan nilai-nilai moral yang menjadi ruh dari setiap aktivitas manajerial.

Tinjauan mendalam terhadap literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada berfokus pada aspek teknis adopsi teknologi tanpa mengaitkannya dengan dimensi kepemimpinan dan nilai-nilai keislaman. Penelitian Busyaeri dan Udin (2021) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MPI) mengkaji implementasi *e-learning* di madrasah, namun tidak secara spesifik membahas dimensi kepemimpinan digital. Hasibuan dan Reza (2022) mengkaji kompetensi kepala madrasah dalam era digital, tetapi kajiannya belum mengintegrasikan perspektif nilai-nilai Islam dalam konstruk kepemimpinannya. Sementara itu, penelitian internasional tentang *digital leadership* yang dilakukan oleh Hirzmann et al. (2021) dan Mihardjo et al. (2019) menggunakan konteks institusi pendidikan umum di negara-negara Barat, sehingga tidak dapat secara langsung diterapkan pada konteks pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik tersendiri.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang teridentifikasi mencakup tiga aspek utama. Pertama, belum adanya model kepemimpinan digital yang secara spesifik dikembangkan untuk konteks lembaga pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai teologis Islam sebagai landasan filosofisnya. Kedua, minimnya penelitian yang mengkaji hubungan antara kapasitas kepemimpinan digital kepala sekolah dengan kualitas manajemen pendidikan Islam secara holistik. Ketiga, belum tersedianya kerangka kerja operasional yang dapat membantu kepala madrasah dan sekolah Islam dalam melakukan transformasi digital tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai keislaman lembaganya.

Dari perspektif teori, penelitian ini berlandaskan pada beberapa kerangka konseptual yang relevan. Teori *transformational leadership* yang dikembangkan oleh Burns (1978) dan Bass &

Avolio (1994) memberikan landasan pemahaman tentang bagaimana seorang pemimpin dapat menginspirasi perubahan mendasar dalam organisasinya. Konsep digital transformation yang dirumuskan oleh Vial (2019) menggambarkan proses fundamental perubahan entitas melalui kombinasi teknologi informasi, komputasi, komunikasi, dan konektivitas. Teori *Islamic leadership* yang dikembangkan oleh Beekun dan Badawi (1999) serta Fry (2003) tentang spiritual leadership memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dapat menjadi pendorong kepemimpinan yang efektif. Sintesis dari ketiga perspektif inilah yang menjadi fondasi konseptual penelitian ini.

Aspek kebaruan ilmiah (*scientific novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggabungan dan pengembangan konstruk '*Kepemimpinan Digital Tauhidik*' sebuah model konseptual yang menempatkan nilai-nilai Islam (*tauhid, amanah, ukhuwah*) sebagai landasan filosofis dari seluruh praktik kepemimpinan digital dalam lembaga pendidikan Islam. Model ini mengisi kekosongan literatur dengan menawarkan sebuah pendekatan indigenous yang kontekstual dan aplikatif bagi kepala madrasah dan sekolah Islam di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimana dimensi-dimensi kepemimpinan digital termanifestasi dalam praktik manajemen pendidikan Islam di era transformasi teknologi? Kedua, bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam praktik kepemimpinan digital oleh kepala sekolah/madrasah? Ketiga, apa saja faktor-faktor yang mendorong dan menghambat implementasi kepemimpinan digital dalam konteks pendidikan Islam? Keempat, bagaimana model '*Kepemimpinan Digital Tauhidik*' dapat dikonstruksikan sebagai kerangka kerja bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era transformasi teknologi?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mengkonstruksi model kepemimpinan digital yang kontekstual dan aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam di era transformasi teknologi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dimensi-dimensi kepemimpinan digital yang dipraktikkan oleh kepala sekolah/madrasah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam; (2) menganalisis proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik kepemimpinan digital; (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat implementasi kepemimpinan digital di lembaga pendidikan Islam; serta (4) mengonstruksi model '*Kepemimpinan Digital Tauhidik*' sebagai kontribusi ilmiah baru dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi (*phenomenological design*) sebagaimana yang dirumuskan oleh Creswell dan Poth (2018). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam merupakan fenomena sosial yang kompleks, kontekstual, dan kaya makna, sehingga tidak dapat direduksi hanya melalui pengukuran numerik atau statistik. Pendekatan fenomenologi dipilih secara spesifik karena penelitian ini bermaksud untuk memahami esensi dan makna dari pengalaman hidup para kepala sekolah/madrasah dalam menjalankan kepemimpinan digital sebuah pengalaman yang selalu terkait dengan konteks budaya, nilai, dan keyakinan keagamaan mereka.

Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme interpretatif, yang memandang bahwa realitas kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara pemimpin, anggota organisasi, dan konteks lingkungan yang melingkupinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif, interpretasi, dan pengalaman subjektif para informan secara mendalam, komprehensif, dan kontekstual.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, terhitung dari bulan Januari hingga Juni 2025. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan untuk dapat mengobservasi siklus pengelolaan lembaga secara lengkap, meliputi tahap perencanaan semester, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Penelitian dilaksanakan di Kota Metro, Provinsi Lampung, Indonesia sebuah kota yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Lampung dengan konsentrasi lembaga pendidikan Islam yang cukup tinggi dan tingkat penetrasi teknologi yang memadai sebagai konteks transformasi digital.

Lokasi penelitian mencakup enam lembaga pendidikan Islam menengah, yakni tiga Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan tiga Madrasah Aliyah (MA), yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) telah mengimplementasikan sistem informasi manajemen berbasis digital setidaknya selama dua tahun; (2) kepala sekolah/madrasah telah mengikuti pelatihan

kepemimpinan digital; serta (3) bersedia berpartisipasi secara aktif dalam penelitian. Pemilihan kombinasi MTs dan MA memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kepemimpinan digital di berbagai jenjang pendidikan Islam.

Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menerapkan kriteria inklusi yang ketat, dikombinasikan dengan teknik *snowball sampling* untuk menjangkau informan yang direkomendasikan oleh informan kunci. Total informan penelitian berjumlah 45 orang yang terdiri dari berbagai komponen stakeholder lembaga pendidikan Islam.

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian

Subjek Penelitian	Lembaga	Jumlah	Teknik
Kepala Sekolah	MTs & MA	6 orang	Purposive
Wakil Kepala Bidang Kurikulum	MTs & MA	6 orang	Purposive
Guru Senior	MTs & MA	18 orang	Purposive
Tenaga Kependidikan	MTs & MA	9 orang	Purposive
Komite Sekolah	MTs & MA	6 orang	Snowball
Total	3 MTs + 3 MA	45 orang	

Sumber: Data primer penelitian

Kriteria inklusi untuk kepala sekolah/madrasah meliputi: (1) telah menjabat sebagai kepala sekolah/madrasah minimal dua tahun; (2) memiliki pengalaman dalam implementasi program transformasi digital; serta (3) aktif menggunakan platform digital dalam pengelolaan lembaga. Sementara untuk guru senior, kriteria yang ditetapkan mencakup pengalaman mengajar minimal lima tahun dan keterlibatan aktif dalam program digitalisasi pembelajaran.

Prosedur dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Teknik pertama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured in-depth interview*) yang dilaksanakan secara individual dan kelompok fokus. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan konstruk teoritis yang telah ditetapkan dan divalidasi oleh tiga ahli manajemen pendidikan Islam. Setiap sesi wawancara individual berlangsung selama 60-90 menit dan direkam dengan persetujuan informan untuk memastikan akurasi data.

Teknik kedua adalah observasi non-partisipan yang dilaksanakan untuk mengamati secara langsung praktik kepemimpinan digital dalam keseharian pengelolaan lembaga. Aspek-aspek yang

diobservasi mencakup penggunaan platform digital dalam rapat dan koordinasi, interaksi pemimpin dengan sistem informasi manajemen, pola komunikasi digital antara kepala sekolah dengan para guru dan staf, serta suasana budaya digital di lembaga. Setiap sesi observasi didokumentasikan dalam lembar observasi terstruktur yang telah dikalibrasi sebelumnya.

Teknik ketiga adalah studi dokumentasi yang mencakup analisis terhadap dokumen-dokumen resmi lembaga, seperti rencana strategis digital, laporan kinerja, kebijakan penggunaan teknologi, notulensi rapat berbasis digital, serta dokumen evaluasi program transformasi digital. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengkonfirmasi dan memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga menghasilkan triangulasi data yang komprehensif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan menggunakan model analisis tematik (*thematic analysis*) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), dikombinasikan dengan prosedur analisis fenomenologis interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*) yang dirumuskan oleh Smith et al. (2009). Proses analisis berlangsung secara siklikal dan iteratif melalui enam tahapan yang sistematis.

Tahap pertama adalah familiarisasi data, di mana seluruh transkrip wawancara dibaca secara berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh. Tahap kedua adalah pengkodean awal (*initial coding*), di mana setiap unit makna yang relevan diberi kode deskriptif. Tahap ketiga adalah pencarian tema (*searching for themes*), di mana kode-kode yang serupa dikelompokkan menjadi tema-tema potensial. Tahap keempat adalah review tema (*reviewing themes*), di mana tema-tema yang teridentifikasi dievaluasi relevansinya terhadap keseluruhan dataset. Tahap kelima adalah pendefinisian tema (*defining and naming themes*), di mana setiap tema diberi nama yang tepat dan deskripsi yang komprehensif. Tahap keenam adalah penulisan laporan analitik yang mengintegrasikan temuan dengan literatur yang relevan.

Validitas dan reliabilitas penelitian dijamin melalui beberapa strategi: triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, *member checking* dengan informan kunci, *peer debriefing* dengan rekan peneliti, serta *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh keputusan analitis peneliti. Kerangka konseptual yang dikembangkan penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kerangka Konseptual Penelitian

Dimensi	Indikator	Instrumen	Sumber Data
---------	-----------	-----------	-------------

Dimensi	Indikator	Instrumen	Sumber Data
Kepemimpinan Digital	Literasi teknologi, visi digital	Kuesioner, wawancara	Kepala sekolah
Manajemen Kurikulum	Integrasi teknologi dalam KBM	Observasi, dokumen	Guru, siswa
Budaya Organisasi	Adaptasi & inovasi digital	FGD, studi dokumen	Stakeholder
Kinerja Lembaga	Mutu, efisiensi, akuntabilitas	Analisis laporan	Data sekunder

Sumber: Adaptasi dari (Creswell & Poth, 2018; Sheninger, 2019; Beekun & Badawi, 1999)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Kepemimpinan Digital dalam Pendidikan Islam

Analisis mendalam terhadap keseluruhan data penelitian menghasilkan temuan bahwa kepemimpinan digital dalam lembaga pendidikan Islam di Kota Metro termanifestasi dalam lima dimensi yang saling berkaitan dan membentuk sebuah sistem yang kohesif. Kelima dimensi tersebut adalah: (1) literasi digital pemimpin, (2) visi dan strategi digital, (3) budaya inovasi organisasi, (4) integrasi nilai-nilai Islam, dan (5) tata kelola digital. Temuan ini sejalan dengan kerangka kepemimpinan digital yang dikemukakan oleh Hirzmann et al. (2021), namun memiliki distingsi mendasar dalam dimensi keempat integrasi nilai-nilai Islam yang tidak ditemukan dalam model-model kepemimpinan digital yang dikembangkan dalam konteks non-Islam.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang kepala madrasah yang menjelaskan:

“Kemampuan menggunakan teknologi saja tidak cukup. Kepala madrasah harus memahami bagaimana teknologi dapat membantu meningkatkan mutu layanan pendidikan, mempercepat komunikasi, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.” (KS-02) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital pemimpin tidak hanya berkaitan dengan penguasaan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi secara strategis untuk mencapai tujuan kelembagaan. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dipahami sebagai instrumen pendukung peningkatan mutu pendidikan yang harus selaras dengan visi keislaman lembaga.

Seorang guru senior mengungkapkan: *“Pada awalnya sebagian guru merasa kesulitan menggunakan aplikasi digital dalam pembelajaran. Namun setelah ada pendampingan dari kepala madrasah dan tim teknologi sekolah, kami mulai terbiasa dan melihat manfaatnya bagi proses belajar mengajar.”* (GS-05) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi

digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam membangun budaya belajar dan adaptasi organisasi secara berkelanjutan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai manifestasi kepemimpinan digital di lembaga pendidikan Islam, peneliti melakukan pengelompokan tematik terhadap hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis tersebut menghasilkan lima dimensi utama yang secara konsisten muncul pada seluruh lokasi penelitian, yaitu literasi digital pemimpin, visi dan strategi digital, budaya inovasi organisasi, integrasi nilai-nilai Islam, dan tata kelola digital. Kelima dimensi tersebut membentuk kerangka kepemimpinan digital yang saling berkaitan dalam mendukung transformasi pendidikan Islam di era teknologi digital sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dimensi Kepemimpinan Digital pada Lembaga Pendidikan Islam

Dimensi	Temuan Utama	Indikasi Empiris
Literasi Digital Pemimpin	Kepala sekolah dan madrasah memiliki kemampuan memanfaatkan platform digital dalam administrasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan	Penggunaan sistem informasi sekolah, rapat daring, dan aplikasi manajemen akademik
Visi dan Strategi Digital	Transformasi digital telah dimasukkan dalam agenda pengembangan lembaga	Tersedianya program digitalisasi administrasi dan pembelajaran
Budaya Inovasi Organisasi	Terdapat upaya mendorong inovasi berbasis teknologi meskipun masih ditemukan resistensi sebagian guru senior	Pelatihan digital dan implementasi media pembelajaran digital
Integrasi Nilai-Nilai Islam	Nilai tauhid, amanah, dan ukhuwah menjadi dasar dalam pemanfaatan teknologi	Kebijakan penggunaan teknologi yang selaras dengan etika Islam
Tata Kelola Digital	Sistem informasi digunakan untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas layanan pendidikan	Digitalisasi pelaporan, arsip elektronik, dan komunikasi berbasis platform digital

Sumber: Hasil analisis tematik data penelitian (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam menjadi karakteristik paling dominan yang membedakan kepemimpinan digital pada lembaga pendidikan Islam dengan model kepemimpinan digital pada lembaga pendidikan umum. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan akhir organisasi, melainkan sebagai instrumen untuk mewujudkan efektivitas pengelolaan pendidikan yang tetap berlandaskan nilai tauhid, amanah, dan ukhuwah. Selain itu, keberhasilan transformasi digital juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membangun visi digital yang jelas serta menciptakan budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan teknologi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam tidak dapat direduksi hanya pada kompetensi teknologi semata. Kemampuan pemimpin dalam membangun

arah perubahan dan mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem organisasi menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan penguasaan perangkat digital secara teknis. Perspektif ini sejalan dengan teori transformational leadership yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio (1994), yang menempatkan pemimpin sebagai agen perubahan yang mampu membangun visi kolektif, memotivasi anggota organisasi, serta mengarahkan transformasi menuju tujuan yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi transformasional tersebut memperoleh legitimasi moral melalui nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar orientasi perubahan organisasi.

Budaya inovasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital merupakan proses perubahan budaya organisasi, bukan sekadar perubahan teknologi. Temuan tersebut mendukung pandangan Vial (2019) yang menegaskan bahwa transformasi digital pada hakikatnya merupakan perubahan menyeluruh terhadap proses, struktur, dan budaya organisasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi teknologi dalam lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam membangun budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan.

Model Kepemimpinan Digital Tauhidik

Temuan paling signifikan dan merupakan kontribusi kebaruan ilmiah dari penelitian ini adalah ditemukannya konsep Kepemimpinan Digital Tauhidik (KDT) sebuah model kepemimpinan yang menempatkan nilai tauhid (keesaan Tuhan), amanah (kepercayaan), dan ukhuwah (persaudaraan/solidaritas) sebagai fondasi filosofis dari seluruh praktik manajemen digital. Model ini muncul secara organik dari data empiris penelitian, bukan sekadar konstruksi teoritis yang diimposisikan dari luar konteks. Para kepala sekolah/madrasah yang berhasil dalam transformasi digital ternyata secara konsisten menunjukkan pola yang sama: mereka tidak memisahkan identitas keislaman dari praktik kepemimpinan digitalnya, melainkan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sumber energi dan arah bagi setiap inovasi teknologi yang dilakukan. Salah seorang kepala sekolah menjelaskan: *“Kami selalu menanamkan bahwa penggunaan teknologi harus bernilai ibadah. Digitalisasi bukan sekadar mengikuti perkembangan zaman, tetapi bagian dari ikhtiar meningkatkan pelayanan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.”* (KS-04) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dimensi tauhid menjadi landasan moral dalam setiap proses transformasi digital. Teknologi tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan pendidikan.

Secara konseptual, model Kepemimpinan Digital Tauhidik memperluas kerangka digital

leadership yang selama ini lebih banyak berfokus pada kompetensi teknologi, inovasi organisasi, dan pengelolaan perubahan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh kapasitas manajerial dan teknologi, tetapi juga oleh keberadaan fondasi spiritual yang memberikan arah dan makna terhadap penggunaan teknologi. Dengan demikian, dimensi religius berfungsi sebagai mekanisme pengendali yang memastikan bahwa inovasi digital tetap berjalan dalam koridor nilai-nilai Islam.

Dimensi tauhid dalam KDT termanifestasi dalam kesadaran pemimpin bahwa seluruh aktivitas manajerial, termasuk pengelolaan teknologi digital, merupakan bentuk ibadah dan pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Implikasi praktisnya adalah lahirnya etika digital Islam yang mengatur penggunaan teknologi berdasarkan prinsip-prinsip syariah: tidak memproduksi, menyebarkan, atau mengonsumsi konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam; menggunakan *platform digital* untuk memperkuat tali silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah; serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam seluruh sistem informasi manajemen. Dari perspektif teori spiritual leadership yang dikembangkan oleh Fry (2003), dimensi tauhid dapat dipahami sebagai sumber motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk bekerja melampaui kepentingan pribadi dan organisasi. Kesadaran bahwa seluruh aktivitas manajerial merupakan bagian dari ibadah menciptakan orientasi kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan spiritual. Hal ini menjelaskan mengapa para kepala madrasah dalam penelitian ini memandang digitalisasi sebagai sarana pengabdian, bukan sekadar instrumen administratif.

Dimensi amanah dalam KDT berimplikasi pada praktik kepemimpinan yang menekankan akuntabilitas digital yang tinggi. Para kepala madrasah yang memiliki skor tinggi dalam dimensi ini konsisten menunjukkan perilaku keterbukaan informasi kepada seluruh stakeholder melalui *platform digital*, responsivitas yang tinggi terhadap komunikasi digital dari orang tua dan masyarakat, serta pengelolaan data pendidikan yang menjunjung tinggi privasi dan keamanan informasi. Temuan ini memperluas konsep *digital governance* yang dikemukakan oleh Van Wart et al. (2019) dengan menambahkan dimensi spiritual-etis yang bersumber dari ajaran Islam. Seorang tenaga kependidikan menyampaikan: “*Sistem digital membuat laporan lebih terbuka. Semua data dapat dipantau sehingga tanggung jawab setiap bagian menjadi lebih jelas.*” (TP-03) Temuan ini memperluas konsep digital governance yang dikembangkan Van Wart et al. (2019). Jika konsep digital governance umumnya menekankan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas organisasi,

maka dalam konteks pendidikan Islam akuntabilitas tersebut memiliki dimensi vertikal yang menghubungkan pemimpin dengan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT. Dengan demikian, prinsip amanah menjadi mekanisme etis yang memperkuat integritas dalam pengelolaan sistem digital.

Dimensi ukhuwah dalam KDT mendorong terbentuknya komunitas belajar digital (*digital learning community*) yang inklusif dan kolaboratif. Berbeda dengan pendekatan hierarkis yang cenderung mendominasi struktur kelembagaan pendidikan tradisional, para pemimpin yang menerapkan prinsip ukhuwah dalam kepemimpinan digitalnya menciptakan ekosistem inovasi yang mendorong partisipasi seluruh komponen komunitas sekolah dari guru senior hingga tenaga kependidikan, dari siswa hingga orang tua dalam proses transformasi digital. Temuan ini relevan dengan konsep *distributed leadership* (Spillane, 2006) namun memiliki dimensi spiritual yang khas dan kontekstual. Seorang guru menyatakan: “*Melalui grup digital dan platform kolaborasi, komunikasi antar guru menjadi lebih cepat. Kami lebih mudah berbagi materi, informasi, dan solusi pembelajaran.*” (GS-11) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai media penguatan ukhuwah profesional dalam komunitas pendidikan Islam. Dimensi ukhuwah juga menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak mengarah pada individualisasi kerja sebagaimana sering dikhawatirkan dalam era digital. Sebaliknya, teknologi justru dimanfaatkan untuk memperkuat kolaborasi dan solidaritas organisasi. Temuan ini memperkaya konsep *distributed leadership* yang dikemukakan Spillane (2006) dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai perekat hubungan sosial dalam organisasi pendidikan.

Faktor Pendorong dan Penghambat

Analisis data mengidentifikasi sejumlah faktor yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan implementasi kepemimpinan digital dalam konteks pendidikan Islam. Faktor-faktor pendorong yang teridentifikasi mencakup: dukungan kebijakan pemerintah melalui program Madrasah Digital Kementerian Agama, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, motivasi intrinsik pemimpin yang bersumber dari pemahaman bahwa transformasi digital merupakan ikhtiar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, dan terbentuknya jaringan kolaborasi antarlembaga pendidikan Islam yang memfasilitasi berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam transformasi digital. Salah seorang kepala madrasah mengungkapkan: “*Program digitalisasi dari Kementerian Agama memberi dorongan besar karena sekolah memperoleh arahan yang lebih jelas mengenai pengembangan sistem digital.*” (KS-05) Temuan ini

menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan eksternal sebagai katalisator transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Faktor-faktor pendorong tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital merupakan hasil interaksi antara faktor individual, organisasi, dan lingkungan eksternal. Dukungan kebijakan pemerintah menyediakan legitimasi struktural bagi perubahan, sedangkan motivasi intrinsik pemimpin menyediakan energi psikologis yang mendorong implementasi kebijakan di tingkat lembaga. Kombinasi kedua faktor tersebut menghasilkan kesiapan organisasi yang lebih tinggi dalam menghadapi perubahan teknologi.

Sementara itu, faktor-faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup: resistensi sebagian pendidik senior yang memiliki orientasi tradisionalistik terhadap teknologi, keterbatasan kompetensi digital sumber daya manusia secara keseluruhan, inkonsistensi akses internet di beberapa lokasi, kesenjangan antara ketersediaan infrastruktur dan kapasitas pemanfaatannya secara optimal, serta potensi konflik nilai antara budaya digital yang cenderung individualistik dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kolektivitas dan solidaritas. Temuan tentang faktor penghambat ini memperkaya dan melengkapi temuan Mukrimah dan Sanusi (2023) yang mengidentifikasi hambatan teknis dalam transformasi digital madrasah. Seorang guru senior menyampaikan: *“Kami sebenarnya mendukung penggunaan teknologi, tetapi tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama. Sebagian masih membutuhkan pelatihan yang lebih intensif.”* (GS-08) Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa hambatan utama transformasi digital tidak selalu berasal dari penolakan terhadap teknologi, melainkan dari kesenjangan kompetensi digital antaranggota organisasi. Resistensi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap teknologi. Sebaliknya, resistensi lebih banyak muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian perubahan dan keterbatasan kompetensi digital. Perspektif ini sejalan dengan teori *resistance to change* yang menjelaskan bahwa individu cenderung mempertahankan praktik kerja yang telah lama dianggap efektif ketika dihadapkan pada tuntutan perubahan organisasi yang signifikan. Oleh karena itu, strategi transformasi digital perlu mengedepankan pendampingan, pelatihan, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Perbandingan temuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu menghasilkan beberapa *insight* penting yang memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam. Dibandingkan dengan penelitian Darmawan et al. (2022) tentang digital leadership di sekolah

umum, penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan digital dalam konteks Islam memiliki dimensi tambahan yang bersifat spiritual-etis yang tidak ditemukan dalam model-model kepemimpinan digital konvensional. Hal ini mengkonfirmasi argumen Beekun dan Badawi (1999) bahwa kepemimpinan dalam konteks Islam tidak dapat dianalisis secara memadai hanya dengan menggunakan instrumen-instrumen yang dikembangkan dalam tradisi keilmuan Barat.

Penelitian ini juga menemukan nuansa yang berbeda dengan temuan Wahid et al. (2021) tentang implementasi manajemen digital di pesantren. Jika penelitian Wahid et al. menemukan kecenderungan resistensi yang kuat dari para kiai terhadap transformasi digital karena kekhawatiran akan tergerusnya tradisi keilmuan Islam, penelitian ini justru menemukan bahwa kepala madrasah yang memiliki pemahaman teologis yang kuat cenderung lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan digital, karena mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai kompas dalam navigasi transformasi teknologi, bukan sebagai penghalang perubahan. Perbedaan temuan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan konteks kelembagaan antara pesantren tradisional dan madrasah formal, serta oleh perbedaan generasi dan latar belakang pendidikan para pemimpinnya. Temuan empiris penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan digital pada lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pengambilan keputusan organisasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu didialogkan dengan berbagai penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kontribusi teoritis yang dihasilkan.

Dalam hal tata kelola digital, temuan penelitian ini relevan dengan kerangka digital governance yang dikemukakan oleh Mergel et al. (2019), namun menambahkan dimensi akuntabilitas berbasis iman (*faith-based accountability*) yang tidak terdapat dalam model tersebut. Konsep ini merujuk pada kesadaran pemimpin bahwa pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya digital bukan hanya kepada stakeholder manusia semata, tetapi juga kepada Allah SWT sebagai Pemberi amanah yang sesungguhnya. Dimensi transenden ini terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap integritas dan komitmen pemimpin dalam pengelolaan sistem informasi manajemen pendidikan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan digital dalam pendidikan Islam berkembang melalui proses adaptasi antara tuntutan modernisasi teknologi dan kebutuhan menjaga identitas keislaman lembaga. Berbeda dengan model kepemimpinan digital konvensional yang berorientasi pada efektivitas organisasi, model yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya integrasi antara dimensi

teknologis, manajerial, sosial, dan spiritual. Integrasi tersebut menjadi kontribusi teoretis utama penelitian ini terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengkaji secara mendalam dan komprehensif fenomena kepemimpinan digital dalam manajemen pendidikan Islam di era transformasi teknologi, dengan mengambil konteks lembaga pendidikan Islam menengah di Kota Metro, Provinsi Lampung. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi yang melibatkan 45 informan dari enam lembaga pendidikan Islam, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang secara substantif berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan digital dalam lembaga pendidikan Islam termanifestasi dalam lima dimensi yang saling berkaitan dan membentuk ekosistem kepemimpinan yang kohesif, yaitu literasi digital pemimpin, visi dan strategi digital, budaya inovasi organisasi, integrasi nilai-nilai Islam, dan tata kelola digital. Dari kelima dimensi tersebut, integrasi nilai-nilai Islam terbukti merupakan dimensi yang paling membedakan kepemimpinan digital dalam konteks pendidikan Islam dari model-model kepemimpinan digital yang dikembangkan dalam tradisi keilmuan umum atau Barat.

Kontribusi kebaruan ilmiah terpenting dari penelitian ini adalah konstruksi model Kepemimpinan Digital Tauhidik (KDT) sebuah model konseptual yang menempatkan nilai tauhid, amanah, dan ukhuwah sebagai landasan filosofis dari seluruh praktik kepemimpinan digital dalam lembaga pendidikan Islam. Model ini bukan sekadar konstruksi teoritis, melainkan model yang muncul secara organik dari data empiris dan mencerminkan cara para pemimpin pendidikan Islam yang berhasil melakukan transformasi digital memahami dan menghayati kepemimpinannya. Keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian ini, tidak terletak pada kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan pada kemampuan pemimpin untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai kompas moral yang mengarahkan setiap keputusan dan inovasi digital.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar program pengembangan kepala sekolah/madrasah tidak hanya memfokuskan diri pada peningkatan kompetensi teknis-digital, tetapi juga pada penguatan landasan teologis dan nilai-nilai Islam sebagai fondasi kepemimpinan. Pengembangan modul pelatihan kepemimpinan digital berbasis nilai-nilai Islam perlu diprioritaskan oleh Kementerian Agama dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Secara akademis,

penelitian ini membuka jalan bagi pengembangan lebih lanjut dari konstruk Kepemimpinan Digital Tauhidik melalui penelitian-penelitian kuantitatif dan mixed methods yang dapat menguji validitas model ini pada skala yang lebih luas dan konteks yang lebih beragam, serta memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam yang kontekstual dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., & Hermino, A. (2022). Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Al-Quran Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/mpi.2022.72.145>
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Sage Publications.
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (1999). *Leadership: An Islamic Perspective*. Amana Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Busyaeri, A., & Udin, U. (2021). Implementasi E-Learning Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Madrasah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.14421/mpi.2021.61.55>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Darmawan, D., Hidayat, R., & Suherman, A. (2022). Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah Dalam Transformasi Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/jap.v29i1.45321>
- Fry, L. W. (2003). Toward A Theory Of Spiritual Leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Hasibuan, A. T., & Reza, F. (2022). Kompetensi Digital Kepala Madrasah Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Era 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, 7(1), 88–104. <https://doi.org/10.14421/mpi.2022.71.88>
- Hirzmann, A., Schulze, C., & Baumgartner, P. (2021). Digital Leadership Competencies In Education: A Systematic Literature Review. *Journal of Educational Management*, 35(4), 412–430. <https://doi.org/10.1108/JEM-2020-0187>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Statistik Pendidikan Islam 2022/2023*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Mergel, I., Edelmann, N., & Haug, N. (2019). Defining Digital Transformation: Results From Expert Interviews. *Government Information Quarterly*, 36(4), 101385. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.06.002>
- Mihardjo, L. W. W., Sasmoko, S., Alamsyah, F., & Elidjen, E. (2019). Digital Leadership Role In Developing Business Model Innovation And Customer Experience Orientation In Industry 4.0. *Management Science Letters*, 9(7), 1749–1762. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.6.015>

- Muhaimin. (2011). *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Kencana Prenada Media Group.
- Mukrimah, S. S., & Sanusi, F. (2023). Hambatan Transformasi Digital Madrasah Di Era New Normal: Analisis Multidimensi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, 8(1), 23–41. <https://doi.org/10.14421/mpi.2023.81.23>
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. (2023). *Laporan Survei Kompetensi Digital Kepala Madrasah Indonesia 2023*. Kementerian Agama RI.
- Sheninger, E. C. (2019). *Digital Leadership: Changing Paradigms For Changing Times (2nd ed.)*. Corwin Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method And Research*. Sage Publications.
- Spillane, J. P. (2006). *Distributed Leadership*. Jossey-Bass.
- Van Wart, M., Roman, A., Wang, X., & Liu, C. (2019). Integrating ICT Adoption Issues Into (E) Leadership Theory. *Telematics and Informatics*, 36(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.09.012>
- Vial, G. (2019). Understanding Digital Transformation: A Review And A Research Agenda. *Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutrofin, S. (2021). Manajemen Transformasi Digital Pesantren: Antara Resistensi Tradisi Dan Tuntutan Modernitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, 6(2), 210–228. <https://doi.org/10.14421/mpi.2021.62.210>